

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI
PERNIKAHAN ANTARA WANITA TERDIDIK
DAN WANITA KURANG TERDIDIK
DI KUA KECAMATAN TEGALREJO YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

RETNO AGENG CAHYANINGTYAS

J500 080 053



Penguji :

Dr. Rh Budhi Muljanto, SpKJ

Prof. Dr. H. M. Fanani, dr. SpKJ(K)

dr. Sulistyani

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

ABSTRAK

Retno Ageng Cahyaningtyas, 2012. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan Antara Wanita Terdidik dan Wanita Kurang Terdidik di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Latar Belakang : Kecemasan merupakan bagian terbesar dalam kehidupan, sehingga kecemasan menghambat kegiatan sehari-hari seperti pengalaman buruk di masa lalu yang akan membekas dan tidak mudah untuk dilupakan, rasa trauma mengalami suatu kekecewaan atau pengalaman pahit secara berulang-ulang, perceraian dan permasalahan lainnya yang membuat individu beresiko mengalami kecemasan.

Tujuan Penelitian: Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan antara wanita terdidik dan wanita kurang terdidik di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dari pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Diperoleh data yang dapat dianalisis sebanyak 82 sampel. Data kemudian dianalisis menggunakan Uji *Chi Square* melalui *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil Penelitian : Dari uji beda *Chi-Square* didapatkan $p= 0,000$ ($p= < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima.

Saran : Lebih menyiapkan pernikahan dari segi fisik dan psikologis, agar mudah beradaptasi dengan keadaan menjelang pernikahan khususnya pada wanita kurang terdidik sehingga dapat menurunkan angka kejadian kecemasan menjelang pernikahan.

Kata Kunci : wanita terdidik, wanita kurang terdidik, kecemasan menjelang pernikahan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi. Ia akan berkomunikasi, menyampaikan kehendak, perasaan, dan gagasan atau ide yang dimilikinya. Itulah sebabnya kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan diantara manusia dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial, dan sebagainya (Waskito, 2011).

Pernikahan pun menjadi bukti bahwa manusia tak dapat hidup seorang diri. Berkaitan dengan pernikahan maka akan timbul masalah-masalah menjelang pernikahan khususnya pada wanita, karena wanita mempunyai perasaan yang lebih sensitif, pola pikir yang cenderung emosional dan kurang rileks dalam menghadapi masalah (Trismiati, 2009).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang menikah antara lain adalah menikah usia dini dimana hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan kemandirian dari kedua pasangan suami istri. Mereka yang kawin muda belum mempunyai kesempatan untuk memiliki pengalaman dari teman-teman mereka yang belum menikah tapi sudah mandiri. Hal ini mengakibatkan sikap iri hati dan menjadi halangan dalam penyesuaian pernikahan. Maka dari itu tingkat pendidikan khususnya wanita merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Sebagian wanita dapat menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian lainnya tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan psikologis (Nirwana, 2011).

Prevalensi (angka kesakitan) gangguan kecemasan berkisar pada 6-7% dari populasi umum. Penelitian yang dilakukan pada kelompok perempuan pada murid SLA dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale*, prevalensi gangguan kecemasan sebesar 8-12% . Penelitian yang dilakukan pada kelompok perempuan murid SLA di dua kawasan Jakarta, yaitu Jakarta Selatan dan Jakarta Utara, prevalensi gangguan anxietas sebesar 8-12%. Penelitian yang sama dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale*, telah dilakukan pada kelompok perempuan di dua kelurahan, yaitu di Tanjung Duren Utara dan Tanjung Duren Selatan (Kecamatan Grogol Petamburan), ternyata prevalensi anxietas sebesar 9,4%. Paparan di atas menunjukkan bahwa gangguan anxietas di Indonesia terutama di kota Jakarta, menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum (Ibrahim, 2002).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Wanita terdidik dan kurang terdidik memiliki perbedaan dalam respon psikologis terhadap pernikahannya. Pada wanita terdidik, dia akan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pada wanita kurang terdidik, dia tidak aktif mengembangkan potensi dirinya, kurang pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya kurang karena itu, tingkat kecemasan

menjelang pernikahan yang terjadi mungkin berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

Bagi individu yang penyesuaiannya baik, maka stres dan kecemasan dapat diatasi dan ditanggulangnya. Bagi yang penyesuaiannya kurang baik, maka kecemasan merupakan bagian terbesar dalam kehidupannya, sehingga kecemasan menghambat kegiatan sehari-harinya seperti pengalaman buruk di masa lalu yang akan membekas dan tidak mudah untuk dilupakan, rasa trauma mengalami suatu kekecewaan atau pengalaman pahit secara berulang-ulang, perceraian dan permasalahan lainnya yang membuat individu beresiko mengalami kecemasan. Kecemasan ini akan semakin tinggi jika dukungan yang diperoleh bersifat terbatas (Sitompul, 2010).

Sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Tidak terkecuali kecemasan yang dialami oleh wanita di Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta dalam menghadapi pernikahan. Karena kecemasan adalah suatu penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, dan pengalaman akan sesuatu yang baru dan belum pernah dicoba (Sadock dan Sadock, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan tingkat kecemasan pada wanita terdidik dan wanita kurang terdidik dalam menghadapi pernikahan di Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini variabel bebas dan variabel terikat dinilai secara simultan pada saat yang sama. Jadi tidak ada *follow up* pada penelitian ini (Taufiqurohman, 2008). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita yang belum menikah tetapi sudah mendaftar untuk menikah di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini wanita yang telah mendaftarkan diri untuk menikah di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta pada bulan September – November 2011. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Jadi untuk penelitian ini dibutuhkan sampel sebanyak 41 orang (Taufiqurohman, 2008).

A. Kriteria Restriksi

1. Kriteria Inklusi

- a. Wanita yang belum menikah dan sudah mendaftar di KUA.
- b. Bersedia menjadi responden.
- c. Usia: 16 – 26 tahun.
- d. Pendidikan Minimal SD.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Skor L-MMPI > 10.
- b. Menderita gangguan jiwa.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*independent*) : wanita terdidik dan wanita kurang terdidik.
2. Variabel Terikat (*Dependent*) : tingkat kecemasan.
3. Variabel Perancu (*Counfounding*) : keadaan fisik/biologis, kepribadian, agama, sosial-budaya

C. Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat Pendidikan
 - a. Definisi
 - 1) Wanita terdidik adalah wanita yang telah menempuh pendidikan formal ≥ 9 tahun.
 - 2) Wanita kurang terdidik adalah wanita yang menempuh pendidikan formal < 9 tahun.
 - b. Alat ukur: Data sekunder (catatan data diri di KUA).
 - c. Skala: Nominal.
2. Tingkat Kecemasan
 - a. Definisi
Tingkat kecemasan pada wanita dalam menghadapi pernikahan yang dinilai setelah mendaftar di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta pada bulan September – Oktober 2011.
 - b. Alat ukur : Kuesioner *Taylor Manifest Anxiety Scale* (TMAS).
 - c. Hasil ukur : Cemas ≥ 21 , Tidak cemas < 21 .
 - d. Skala: Nominal.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen lembar persetujuan dan identitas pribadi.
2. Skala Inventori L-MMPI (*Lie Scale Minnesota Multiphasic Personality Inventory*).
Instrumen ini digunakan untuk menguji kejujuran jawaban responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Skala L-MMPI berisi 15 butir pertanyaan untuk dijawab responden dengan “ya” bila butir pertanyaan untuk dijawab responden dengan perasaan dan keadaan responden, dan “tidak” bila tidak sesuai dengan perasaan dan keadaan responden. Responden dapat dipertanggungjawabkan kejujurannya bila jawaban “tidak” berjumlah 10 atau kurang (Iskandar, 2008).
3. Kuisoner TMAS adalah berupa daftar isian yang telah divalidasi penggunaannya di Indonesia dengan hasil baik. Cara penilaian jawaban T-MAS adalah jika pada pertanyaan butir *favourable* 1,2,3,5,6,7,8,10,11, 13,14,16,17,19,21,22,23,24,26,27,30,31,32,34,36,37,39,40,41,42,45,46,47, 48,49 dijawab ”ya” nilai 1, jika dijawab ”tidak” nilai 0. Sebaliknya pertanyaan butir *anfavourable* 4,9,12,15,18,20,25,28,29,35,38,43,44,50 jika dijawab ”tidak” nilai 1, jika dijawab ”ya” nilai 0. Penilaian skor dari 50 pertanyaan merupakan skor akhir dari T-MAS. Bila nilai < 21 berarti tidak cemas, bila ≥ 21 berarti cemas (Osman, 2008).

E. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara menemui langsung responden sambil mengedarkan data diri kuesioner, L-MMPI, TMAS. Data yang diperoleh nantinya diseleksi berdasarkan L-MMPI, yaitu bila responden menjawab tidak dalam skala L-MMPI > 10 dianggap gugur, sehingga tidak diikutkan dalam analisa data lebih lanjut. Kemudian dengan bantuan kuesioner TMAS untuk menentukan tingkat kecemasan pada wanita dalam menghadapi pernikahan.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dan diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah wanita yang belum menikah tetapi sudah mendaftar untuk menikah di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Tegalejo Yogyakarta.

Pelaksanaan penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisisioner data diri, *Lie Minnesota Multiphasic Personality Inventory (LMMPI)*, dan kuisisioner TMAS. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 82 wanita yang belum menikah tetapi sudah mendaftar untuk menikah di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Tegalejo Yogyakarta. Seluruh sampel memenuhi kriteria inklusi. Dari hasil pengambilan data diperoleh kriteria yaitu Cemas dan Tidak Cemas.

Tabel Data Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan Antara Wanita Terdidik dan Wanita Kurang Terdidik di KUA Kecamatan Tegalejo Yogyakarta.

Pendidikan	Tingkat Kecemasan				Total	
	Cemas		Tidak Cemas			
Kurang Terdidik	36	43,9 %	5	6,09%	41	50%
Terdidik	3	3,6%	38	46,3%	41	50%
Total	39	47,5%	43	52,39%	82	100%

Tabel di atas memperlihatkan responden kurang terdidik yang cemas sebesar 36 (43,9%) dan yang tidak cemas sebesar 5 orang (6,09%), dengan keseluruhan responden sebanyak 41 orang. Sedangkan responden terdidik yang cemas 3 (3,6%) dan yang tidak cemas 38 (46,3%) dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 41 orang. Jadi, dengan adanya jumlah sampel yang sama pada masing-masing kelompok penelitian maka diharapkan akan didapatkan hasil yang *fair* atau tidak timpang sebelah sehingga data hasil penelitian ini valid untuk dinilai.

Jenis hipotesis pada penelitian ini adalah komparatif, tidak berpasangan dan dua kelompok. Uji yang digunakan adalah uji *chi-square* (uji parametrik) jika memenuhi syarat dilakukan uji alternatif yaitu uji *fisher* (uji non parametrik).

Tabel Hasil Uji *Chi square* Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan Antara Wanita Terdidik dan Wanita Kurang Terdidik di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	53.249 ^a	1	.000		

Untuk mengetahui Signifikasi dalam penelitian ini dilakukan uji beda *chi square* dengan menggunakan program SPSS 17 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 maka HO ditolak dan HI diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan antara wanita terdidik dan wanita kurang terdidik di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasilnya sesuai dengan landasan teori dan pada uji hipotesis didapatkan perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan antara wanita terdidik dan wanita kurang terdidik di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Dilihat dari tabel *chi square* bahwa wanita kurang terdidik mengalami kecemasan dari pada wanita terdidik. Penelitian ini didapatkan wanita kurang terdidik yang mengalami kecemasan sebesar 36 (43,9%) dan yang tidak cemas sebesar 5 orang (6,09%) dan wanita terdidik yang cemas 3 (3,6%) sedangkan tidak cemas 38 (46,3%). Menurut Nirwana (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial lainnya yakni didalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Munib, 2004 cit. Khalimah, 2007).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Wanita terdidik dan kurang terdidik memiliki perbedaan dalam respon psikologis terhadap pernikahannya. Pada wanita terdidik, dia akan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pada wanita kurang terdidik, dia tidak aktif mengembangkan potensi dirinya, kurang pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya kurang karena itu, tingkat kecemasan menjelang pernikahan yang terjadi mungkin berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

Wanita kurang terdidik yang pertama kali menghadapi pernikahan akan lebih mudah merasa cemas dan was-was saat menjalani proses menjelang pernikahan dikarenakan belum ada pengalaman dalam pernikahan sebelumnya. Hal ini senada yang diungkapkan (Wahyuni, 2005) bahwa suatu peristiwa yang belum pernah dialami akan menimbulkan rasa cemas, takut, gelisah, tegang bercampur was-was. Sedangkan wanita terdidik mereka lebih aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang mempunyai harga diri tinggi mampu melakukan penyesuaian psikologis dan ada motivasi kuat untuk menghadapi kegagalan serta mencoba menghadapi situasi kompetitif. Sedangkan orang yang memiliki pendidikan rendah tidak senang dengan dirinya, tidak puas dengan dirinya dan cenderung akan menolak dirinya sendiri, mereka lebih pasif, pesimis, kurang percaya diri dalam interaksi sosial, cenderung menarik diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya (Slavin, 2011).

Dari penelitian ini terdapat keterbatasan yang menyebabkan kemungkinan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi umum. Keterbatasan penelitian ini antara lain jumlah sampel yang relatif kecil dan tidak memperhatikan variabel pengganggu, seperti (Nirwana, 2011) :

1. Keadaan fisik/biologis.
2. Kepribadian.

Hal-hal diatas sangat berperan dalam mempengaruhi tingkat kecemasan. Tetapi dalam penelitian ini tidak diteliti mengenai masalah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang sangat bermakna tingkat kecemasan menjelang pernikahan pada wanita terdidik dan wanita kurang terdidik di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.
2. Wanita kurang terdidik lebih cemas dan wanita terdidik tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi pernikahan di KUA Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi wanita yang akan menghadapi pernikahan agar lebih menyiapkan pernikahan dari segi fisik dan psikologis agar mudah beradaptasi dengan keadaan kehidupan selanjutnya.
2. Perlu adanya bimbingan pada wanita dalam menghadapi kecemasan khususnya pada wanita kurang terdidik.
3. Perlu diberikan penyuluhan pada wanita yang berguna untuk menghadapi terjadinya kecemasan dalam menjelang pernikahan.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai berbagai faktor lain yang juga turut mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan dengan pengambilan data yang lebih akurat dan dengan jumlah subjek yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, A., 1990. *Hukum Pernikahan Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Durand, M.V., Barlow , H.D., 2007. *Intisari Psikologi Abnormal, Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hawari, D., 2008. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hutagalung, Evalina A., 2007. *Tatalaksana Diagnosis dan Terapi gangguan Anxietas*. <http://www.idijakbar.com/prosiding/gangguan anxietas.htm>, (27 Agustus 2011).
- Ibrahim, Ayub, S., 2002. *Panik Neurosis dan Gangguan Cemas*. Tangerang: Jelajah Nusa
- Iskandar, Y., 2008. *Tes Bakat, Minat, Sikap, dan Personaliti MMPI-DG. Cetakan ke-8*. Jakarta: Dharma Draha Group.
- Khalimah, U., 2007. Hubungan Antara Karakteristik dan Sikap Ibu Batita Dengan Praktek Imunisasi Campak Diwilayah Kerja Puskesmas Sekaran Gunungpati Semarang. *Skripsi*. Universitas Negri Semarang.
- Maramis, W.F., 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Maysaroh, S., 2008. Kecemasan menghadapi persalinan ditinjau dari religiusitas pada primigravida diklinik kebidanan dan penyakit kandungan Rumah

Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Moeliono, I., 2007. *MPKT Modul I*. Jakarta : Lembaga Penerbitan FE UI.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly, 2006, *Psikologi Abnormal*, (terjemahan: abnormal Psychology in a Changing World), Edisi Kelima, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Nirwana, A., 2011. *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Osman, A.Z, 2008. Keefektifan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup Tahanan/Narapidana Penyalahguna Napza Di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. *Tesis* Tidak Dipublikasikan. Surakarta : Program Studi Kedokteran Keluarga UNS.
- Recto NA, Bourdeau D, Kitchen K, Massiah LJ. 2008. *Anxiety Disorders. Jurnal*. http://www.camh.net/About_Addiction_Mental_Health/Mental_Health_Information/Anxiety_Disorders/anxiety_mhb.pdf Download Tanggal 17 Desember 2010
- Sadock, BJ., Sadock, V.A., 2010. *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Sari, N.R., 2011. *Say to Married*. Yogyakarta: Pustaka Rama.
- Sastroasmoro, S., 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Sitompul, O., 2010. *Buku Serba Tahu Pernikahan*. Yogyakarta: Citra Media.
- Slavin, R., 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks.
- Taufiqurohman, M.A., 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan*. Klaten: CSGF (the Community of Slef Help Group Forum).
- Tim Penyusun Kamus, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trismiati, 2004. *Perbedaan tingkat kecemasan antara pria dan wanita akseptor kontrasepsi mantap di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. http://www.psikologi.binadarma.ac.id/jurnal/jurnal_trismiati.pdf.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Hukum Perkawinan Indonesia. 2006. Jakarta : SL Media.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2011. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahyuni, 2005. Menjalani kehamilan anak pertama. *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Waskito, A.G., 2011. *Membangun Rumah Tangga Minim Konflik*. Yogyakarta: Manika Books.